

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada umumnya, masyarakat masih sering mengajukan pertanyaan “Apakah perbedaan antara *Accounting* dan *Auditing*?”. Hal itu dilatarbelakangi adanya pemahaman masyarakat bahwa para auditor itu memiliki latar belakang pendidikan akuntan dan juga menguasai keahlian yang terkandung dalam standar- standar akuntansi baik yang dipakai hanya pada satu negara maupun internasional. Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2015) jawaban atas pertanyaan tersebut akan dapat diketahui apabila dilihat dari pekerjaannya. *Accounting* memiliki tugas membangun suatu laporan keuangan yang apabila dijabarkan dari awal mulanya dimulai dari mencatat, mengklasifikasi, dan merangkum transaksi keuangan yang terjadi, lalu memasukkan catatan transaksi, bukti transaksi, dokumen pendukung transaksi untuk kemudian diubah menjadi suatu laporan keuangan. Lalu *Auditing* memiliki tugas pengawasan atas proses pembangunan suatu laporan keuangan yang dilakukan oleh *Accounting* apakah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dari penjabaran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *Accounting* memiliki sifat “membangun” dan *Auditing* memiliki sifat “analitis”, sehingga dalam auditing perlu keterampilan yang memadai dan juga tanggung jawab yang besar atas kebenaran informasi yang disajikan oleh laporan keuangan suatu perusahaan.

Auditor dapat dikatakan sebagai auditor yang professional apabila dalam menjalankan tugasnya mempertimbangkan aspek-aspek pendukung seperti standar audit yang berlaku, sifat skeptisme yang dimiliki oleh auditor dan teknik komunikasi yang auditor gunakan dalam rangka mendukung penugasan auditnya.

Dalam melakukan penugasannya, seorang auditor perlu sesuai dengan Standar audit yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh suatu lembaga akuntansi di Indonesia, yaitu Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Standar audit tersebut meliputi Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan, dan Standar Pelaporan. Standar umum berfokus pada kualitas keterampilan yang dimiliki seorang auditor. Standar pekerjaan lapangan berfokus pada aktivitas dalam melaksanakan prosedur audit. Dan yang terakhir, standar pelaporan yang berfokus pada hal bagaimana seorang auditor menyajikan laporan hasil auditnya dan opini atas laporan keuangan yang diaudit. Ketiga jenis standar tersebut harus dijadikan pedoman bagi auditor yang sedang mengaudit laporan keuangan perusahaan, agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya oleh publik, karena publik merasa mudah menginterpretasikannya sesuai dengan harapan pembuat laporan keuangan tersebut.

Selain memahami aturan yang berlaku, seorang auditor dikatakan professional apabila dalam melakukan penugasannya selalu dituntut untuk dapat memiliki sikap skeptis. Skeptis merupakan sikap kurang percaya ataupun ragu-ragu individu terhadap suatu hal. Sikap skeptis sebenarnya

sudah dimiliki oleh diri manusia sejak kecil. Hal itu dapat dilihat saat anak-anak sering bertanya kepada seseorang yang lebih tua akan suatu hal yang kurang dipahami olehnya. Oleh sebab itulah sikap skeptis dapat menjadi motivasi seseorang untuk meneliti akan kebenaran dari suatu peristiwa. Hal tersebut juga berlaku bagi seorang auditor, sikap skeptis sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan maupun kegagalan audit. Hal tersebut dikarenakan, semakin tinggi tingkat skeptis yang dimiliki oleh auditor maka semakin tajam kepekaan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik yang nyata sudah terjadi maupun yang masih berupa potensi kecurangan.

Profesionalisme seorang auditor juga dapat dilihat dari cara komunikasi dengan para auditee-nya saat proses pengumpulan bukti audit maupun aktivitas audit lainnya. Komunikasi menurut Djoko Purwanto (2006) terbagi dalam dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal memiliki bentuk struktur yang terorganisasi dengan baik, sehingga tujuan penyampaian pesannya dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Sementara itu, komunikasi nonverbal yaitu berkomunikasi dengan bahasa tubuh untuk mengekspresikan hal yang mungkin dipendam oleh individu dan tidak bisa disampaikannya melalui pembicaraan. Dalam penerapan kegiatan audit, komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi verbal, karena jika menggunakan komunikasi nonverbal berarti seorang auditor dalam rangka memperoleh informasinya menggunakan persepsi diri sendiri tanpa memperhatikan bukti yang seharusnya menjadi landasan penilaian auditor. Komunikasi verbal bagi seorang auditor dapat

digunakan dalam hal menanyakan informasi untuk mendukung prosedur dalam memperoleh bukti audit dan juga aktivitas seperti memberi opini hasil audit laporan keuangannya.

Ketiga aspek tersebut harus selalu dijunjung tinggi oleh auditor agar profesionalitas sebagai seorang auditor dapat terjaga dengan baik. Apabila seorang auditor mengacuhkan ketiga aspek diatas maka timbul berbagai kasus kecurangan yang akan berdampak besar terhadap auditor itu sendiri, relasi kerjanya, perusahaan terkait yang diaudit, dan juga partner kerja perusahaan yang terkait. Contoh kasus dari auditor yang tidak menjaga profesionalitasnya dapat dilihat dari kasus auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terima uang proyek dari E-KTP. Kasus tersebut pada awalnya terdeteksi hanya melibatkan anggota DPR dan pejabat di Kementerian Dalam Negeri, namun ternyata uang suap dalam proyek E-KTP yang senilai Rp 5,9 triliun tersebut juga diterima oleh auditor BPK. Hal tersebut terungkap dalam surat dakwaan bahwa salah satu terdakwa mantan pejabat di Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri yang bernama Sugiharto memberikan sejumlah uang kepada staf BPK dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dan salah satunya kepada auditor BPK yang memeriksa pengelolaan keuangan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, yang bernama Wulung. Jumlah uang yang diberikan oleh Sugiharto kepada Wulung sejumlah Rp 80 juta dan setelah pemberian itu, BPK memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) terhadap pengelolaan keuangan Direktorat Jenderal Kependudukan

dan Pencatatan Sipil pada tahun 2010. Dalam kasus ini, Sugiharto dan terdakwa lainnya, Irman didakwa merugikan Negara sebesar Rp 2,314 triliun. Dan menurut jaksa, kedua terdakwa diduga terlibat dalam pemberian suap terkait penganggaran proyek E-KTP di DPR RI, untuk tahun anggaran 2011 hingga 2013 dan juga keduanya terlibat dalam mengarahkan dan memenangkan perusahaan tertentu untuk menjadi pelaksana proyek E-KTP.

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa profesionalitas seorang auditor memang diperlukan untuk mencegah kasus-kasus yang bisa merugikan hingga ke tingkatan merugikan Negara. Auditor BPK pada kasus E-KTP tersebut dapat dinilai bahwa auditor tersebut memiliki tingkat skeptisme yang rendah, dikarenakan auditor tersebut dengan mudahnya disuap sehingga tidak perlu mencari tahu kondisi sebenarnya dari proyek E-KTP. Serta mengabaikan standar audit yang berlaku umum, terutama standar umum dan standar pelaporan dan juga mengabaikan komunikasi secara berkala baik terhadap rekan auditor di BPK dan juga para relasi klien.

Penelitian terdahulu mengenai sikap skeptisme profesional dan standar audit terhadap penugasan audit sudah cukup banyak dilakukan. Namun penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam bidang audit masih tergolong sedikit dilakukan. Berikut sekilas penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

Penelitian terkait skeptisme profesional auditor yang dilakukan oleh Erminta Riris Marito (2013) mengemukakan bahwa sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor memiliki pengaruh signifikan positif

terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Lalu penelitian lain yang dilakukan oleh I Wayan Ari Prasetya dan Maria M. Ratna Sari (2014) mengemukakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Penelitian lain mengenai skeptisme dilakukan oleh Febrina Ramadhany (2015) dimana penelitian tersebut mengemukakan hasil bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara itu penelitian Mira Silmiyati (2016) mengemukakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian terkait komunikasi dalam audit penelitian yang dilakukan oleh Achmad Badjuri (2008) dan Febrina Ramadhany (2015) menyatakan bahwa komunikasi dengan klien memiliki pengaruh signifikan terhadap proses penugasan seorang auditor. Sementara itu penelitian Nur Amalia Fitriani dan Anis Chariri (2014) menyatakan bahwa tipe komunikasi tidak berpengaruh terhadap pengumpulan bukti dalam penugasan seorang auditor.

Penelitian mengenai standar audit yang dilakukan oleh Muhammad Khadaffi (2013) serta Riska Merdekawati, Hari Purnomo, Ahmad Mukoffi (2013) menyatakan bahwa standar audit berpengaruh terhadap penugasan audit. Pernyataan penelitian tersebut juga didukung oleh keberadaan standar audit yang merupakan pedoman umum dalam membantu auditor dalam melakukan penugasannya.

Sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu sudah memberikan kesimpulan bahwa skeptisme profesional, komunikasi interpersonal dan standar audit memiliki pengaruh dalam mendukung segala aspek dalam penugasan audit. Namun jenis yang diteliti berbeda-beda satu dengan yang lain. Selain itu, ditemukan juga adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini perlu untuk dikaji kembali. Dan seiring berkembangnya zaman membuat hasil penelitian-penelitian terdahulu belum tentu sama dengan realita penerapan variabel-variabel terkait pada saat ini, terutama apabila dikaitkan dengan kasus E-KTP. Sehingga penelitian-penelitian terdahulu perlu dikaji ulang dan diteliti lebih lanjut untuk mengetahui implementasi keterkaitan antara variabel skeptisme profesional, komunikasi interpersonal dan standar audit terhadap keberhasilan penugasan audit.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Komunikasi Interpersonal, dan Standar Audit Dalam Mendukung Penugasan Audit”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi penugasan audit, yaitu sebagai berikut:

- 1) Skeptisme profesional auditor merupakan aspek penting dalam menjalankan penugasan audit, dan itu terkait dengan persentase keberhasilan dan kegagalan dari audit. Hal tersebut dikarenakan, semakin tinggi tingkat skeptis yang dimiliki oleh auditor maka semakin tajam pula kepekaan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik yang nyata sudah terjadi maupun yang masih berupa potensi kecurangan.
- 2) Auditor juga harus pintar dalam hal berbahasa dan berkomunikasi. Hal itu tentunya dapat membantu penugasan auditnya terutama dalam rangka pengumpulan bukti- bukti auditnya, terutama jika dalam pengumpulan bukti audit menggunakan metode wawancara . Apabila auditor tersebut mengalami kendala dalam bidang komunikasi dan berbahasa, tentunya akan membuat pengumpulan bukti- bukti audit memakan waktu yang lama dan akan membuat pihak auditee bertanya akan profesionalitasnya sebagai seorang auditor yang mampu menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu.
- 3) Dalam penugasan auditnya, seorang auditor juga wajib menjunjung tinggi standar audit yang berlaku. Hal itu pun diperhatikan agar dapat menjaga tingkat profesionalitasnya. Karena apabila seorang auditor mengabaikan sebuah standar yang berlaku, maka kinerjanya sebagai auditor perlu dipertanyakan. Tanpa memperhatikan sebuah pedoman standar audit yang berlaku, seorang auditor dapat mengalami kesulitan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan sang auditee. Dan hal itu pun dapat berakibat fatal, yaitu berupa pemberian opini audit yang tidak



mencerminkan tingkat keabsahan laporan keuangannya. Apabila diprediksikan dalam jangka panjang, perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor tersebut akan mengalami kasus yang bisa berujung pada gulung tikarnya perusahaan yang diaudit maupun ditutupnya KAP tempat auditor tersebut bekerja.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dapat terlihat beberapa permasalahan yang dapat muncul mengenai penugasan audit. Dalam penelitian ini, penulis merasa perlu membatasi variabel permasalahannya, hal itu dikarenakan agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih fokus dan mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini membatasi masalahnya hanya berkaitan dengan skeptisme profesional auditor, komunikasi interpersonal, dan standar audit yang berlaku saat ini dalam membantu auditor menjalankan tugas auditnya. Ruang lingkup penelitian ini juga mengambil data sample dari beberapa kantor akuntan publik di wilayah Jakarta Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah sikap skeptisme profesional berpengaruh dalam mendukung penugasan auditnya?

- 2) Apakah komunikasi interpersonal berpengaruh dalam mendukung penugasan auditnya?
- 3) Apakah standar audit berpengaruh dalam mendukung penugasan auditnya?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### **1) Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah tambahan ilmu pengetahuan dan sebuah referensi penelitian mengenai pengaruh pemahaman seorang auditor mengenai penerapan dan manfaat dari perlunya sikap skeptisme profesional, komunikasi interpersonal dalam rangka mencari bukti audit, dan standar audit yang sedang berlaku terhadap penugasan audit di masa yang akan datang.

##### **2) Kegunaan Praktis**

Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya menanamkan pemahaman mengenai sikap skeptisme profesional, komunikasi interpersonal, serta menjunjung tinggi sebuah standar audit yang berlaku, agar dapat membantu penugasan auditnya dan juga agar kinerja auditor- auditor di Kantor Akuntan Publik ( KAP) tersebut dapat dinilai profesional oleh pihak klien yang ditangani oleh auditornya.